

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hubungan yang menempatkan seseorang pada kondisi dan keadaan tidak sama dan mempunyai tujuan untuk membenahi individu sendiri. Terdapat beberapa tugas yang dihas saat seseorang mengamati pendidikan yang sering terfokus pada perubahan tingkah laku, penjelasan kesadaran dan pemberdayaan.¹ Pendidikan merupakan fenomena penting dan utama yang terjadi dalam kehidupan manusia, sehingga bisa disebut sebagai tempat di mana adanya kehidupan manusia, yang walaupun secara sederhana terdapat pendidikan.²

Pendidikan merupakan satu kesatuan yang universal dan berkelanjutan. Hal ini dilaksanakan guna menambah kualitas pendidikan dan mencapai generasi yang diinginkan. Lebih jauh lagi, pendidikan diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi dan karakternya. Ketika seorang guru memikul tugas penting menyampaikan ilmu pengetahuan dan berharap untuk membentuk generasi penerus yang berbudi pekerti unggul dan berakhlak mulia, masih ada beberapa hal yang tidak dapat diabaikan sebelum menyampaikan ilmu pengetahuan, yaitu budi pekerti dan adab. Murid belajar

¹ Levina Kurniawati, "Pengaruh Program Pendidikan Pesantren Terhadap Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Putri Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Kabupaten Lumajang," *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2022.

² Muh Miftahul Nurul Reskiawan and Andi Agustang, "Sistem Sekolah Berasrama (Boarding School) Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di Man 1 Kolaka," *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 1, no. 2 (2021): 127.

adab dulu baru ilmu, guru belajar adab dulu baru menularkan ilmu, murid sadar atau tidak sadar belajar adab dulu baru ilmu.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan paling tua yang terdapat di Negara Indonesia. Pendirinya adalah para alim ulama dan wali pada abad pertengahan masehi. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran dan penguatan kepribadian dan karakter siswa atau santri secara unik dan menarik.³ Hal ini dikuatkan oleh Yasin dalam Ismail yang menuturkan bahwa pesantren adalah system pendidikan unik dan menarik yang menjadi pokok penelitian. Keberadaan pesantren yang kokoh dan berkarakter dalam menangani segala macam bentuk halangan yang menghalangi merupakan kekuatan yang mendukung pesantren.⁴

Menurut Mastuhu dalam Samsul Bahri juga menambahkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam dalam rangka mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.⁵ Pesantren adalah salah satu bagian dari masyarakat yang memiliki peranan penting guna mengingatkan masyarakat untuk mempunyai idealism, kemampuan intelektual, akhlak yang mulia, menata dan membentuk karakter manusia yang sesuai dengan al-Quran dan Hadits.⁶

³ Kurniawati, "Pengaruh Program Pendidikan Pesantren Terhadap Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Putri Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Kabupaten Lumajang."

⁴ Agus Yasin, Wiwik Dwi Febriana Wati, and Bahrudin Fahmi, "Implementasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santriwati Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1," *El-Wasathiya* 10, no. 02 (2022): 1–17.

⁵ Samsul Bahri, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021). 101.

⁶ Yasin, Wati, and Fahmi, "Implementasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santriwati Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1." 5.

Selain itu juga pesantren merupakan sebuah lembaga yang menggambarkan pendidikan Islam yang terintegrasi secara menyeluruh. Lembaga ini dijadikan pedoman atau panutan dan kehidupan manusia. Pesantren memiliki nilai-nilai yang harus dilaksanakan dan dibiasakan oleh siswa. Pada umumnya, bentuk kepribadian anak dibentuk dari pembiasaan segala hal yang dilakukan, sehingga apabila anak dibiasakan melakukan hal baik, maka akan tumbuh kepribadian yang baik pula.⁷ Pembiasaan dapat dikerjakan sebagai bentuk penerapan dari pemahaman suatu pesan yang telah diperoleh contohnya melalui nasihat ataupun keteladanan.⁸ Khomsiyatin juga menegaskan bahwa pembiasaan adalah suatu kondisi seseorang yang menerapkan tindakan atau perilaku yang telah dikerjakan ataupun jarang dilaksanakan menjadi selalu dilaksanakan yang pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan.⁹ Oleh karena itu pembiasaan nilai-nilai pesantren tersebut dirasa mampu membentuk karakter siswa karena sering dilaksanakan. Pembentukan karakter siswa di pesantren sangatlah menarik, terutama dalam penguatan karakter disiplin.

Karakter merupakan suatu hal yang sering dihubungkan dengan beberapa komponen, di antaranya moral, akhlak, dan etika. Dalam menguatkan karakter siswa di suatu lembaga pendidikan dewasa ini sangat relevan dalam

⁷ Al Matin et al., "Peran Madrasah Diniyah Dalam Membina Akhlak Santri Melalui Program Bimbingan Dan Konseling Spiritual" 6, no. 1 (2022): 59–71.

⁸ Anggi Eka Cahyati, Katni Katni, and Ayok Ariyanto, "Model Pendidikan Akhlak Karimah Dan Life Skill Di Mi Plus Al-Islam Dagangan Madiun," *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 59–71.

⁹ Khomsiyatin Khomsiyatin, Nurul Iman, and Ayok Ariyanto, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo," *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 271–281.

memecahkan permasalahan moral yang banyak mencuat di belahan Negara Indonesia. Saat ini Negara Indonesia berada pada kondisi yang mengalami penurunan kualitas moral dan karakter, dan hal itu menjadi kekhawatiran yang luar biasa dan memerlukan penguatan ekstra untuk masa depan generasi bangsa. Salah satu karakter yang menjadi fokus perhatian yakni karakter disiplin. Pendidikan karakter disiplin merupakan hal krusial yang harus diperhatikan guna melatih karakter siswa. Pendidikan tersebut berangkat dari esensi-esensi karakter yang baik lain seperti jujur, tanggung jawab, kerjasama, dan lain sebagainya.¹⁰

Pendidikan karakter disiplin adalah sesuatu urgen yang harus diamati untuk melatih karakter siswa. Pendidikan tersebut berangkat dari kadar karakter yang bagus lainnya seperti tanggung jawab, kerjasama, jujur, dan lain-lain.¹¹ Usaha yang dijalankan lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan karakter disiplin mencakup segala hal yang mempengaruhi siswa dalam memahami dan menyesuaikan terhadap lingkungan atau kegiatan sekolah.¹²

Tingkat kedisiplinan siswa dewasa ini menunjukkan titik penurunan. Problematika tersebut mejadi PR besar bagi dunia pendidikan, terutama orang tua/wali. Para orang tua berusaha dengan sebaik mungkin menemukan cara agar karakter siswa tetap terkondisi dengan baik. Memasukkan anak-anak ke

¹⁰ Wuri Wuryandani et al., "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 286–295.

¹¹ Wuryandani et al., "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar."

¹² Muhammad Sobri et al., "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 1 (2019): 61–71.

lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah yang di dalamnya mengedepankan pendidikan karakter merupakan salah satu cara yang ditempuh orang tua/wali murid.

Karakter kedisiplinan siswa MI Al-Kautsar memerlukan pendampingan secara khusus. Hal ini dapat diamati dengan terdapat siswa yang membuat pelanggaran terhadap tata tertib dan peraturan yang diterapkan. Beberapa diantaranya terlambat datang ke madrasah, terlambat menuju kelas dalam rangka mengikuti pelajaran, terlambat mengikuti sholat jamaa'ah, dan terlambat mengikuti kegiatan *Tahfidzul Qur'an*, serta keterlambatan dalam mengikuti kegiatan sekolah lainnya. Selain itu juga ada siswa yang tidak mengenakan atribut dan seragam secara lengkap, meletakkan sepatu tidak pada tempatnya, tidak mengembalikan barang yang setelah dipakai pada tempatnya kembali, serta pergaulan siswa yang mengindikasikan kepasifan siswa dalam menaati peraturan sekolah. Bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa merupakan bentuk kurangnya kesadaran dan motivasi siswa dalam mematuhi tata tertib dan peraturan serta kurangnya dampingan dan pantauan guru terhadap sikap siswa.

Dengan adanya penerapan nilai-nilai pesantren yang terangkum dalam program pembiasaan pesantren, diharapkan karakter siswapun terdidik pula. Jadi bisa dikatakan ketika siswa patuh terhadap perintah guru, maka dia akan menunjukkan perilaku kepatuhannya itu dari diri sendiri yang terwujud dalam pembiasaan pada kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter siswa akan terbentuk dari pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan dari guru melalui

pelajaran adab. Menerapkan keunikan dan ketertarikan program pembiasaan pesantren yang diharapkan dapat membenahi karakter siswa adalah usaha dalam peningkatan dan penguatan karakter siswa serta meningkatkan kualitas karakter siswa di tengah-tengah luntarnya moral bangsa dengan senantiasa menaati dan mematuhi tata tertib dan peraturan madrasah yang ditetapkan.

Teori yang relevan dengan permasalahan tersebut adalah teori belajar behavioristik yang pertama kali dicetuskan oleh Gagne dan Berliner. Teori behavioristik ini memberikan penekanan dan penegasan bahwa tingkah laku manusia sebagai efek dari hubungan stimulus dan respons. Teori ini adalah teori yang telah lama menjadi panutan dan pedoman oleh para guru. Teori behavioristik yang berisi perubahan tingkah laku seseorang yang merupakan *output* dari pengalaman di lingkungannya.¹³ Teori behavioristik juga mendalilkan bahwa pembelajaran tidak ada hubungannya dengan kondisi pikiran.¹⁴ Dalam hal ini antara *stimulus* dan *respons* memiliki keterkaitan yang erat. Pada permasalahan tersebut, *stimulus* diberikan oleh guru dalam membimbing pembentukan karakter disiplin, sedangkan *respons* ditunjukkan siswa dalam pembiasaan di lingkungan sekolah ataupun di tempat tinggal.

Nilai-nilai pembiasaan pesantren yang ditanamkan kepada siswa dilaksanakan melalui kegiatan yang dilakukakn secara terus menerus dan berkelanjutan sehingga menjadi pembiasaan yang baik. Nilai-nilai tersebut

¹³ Amrini Shofiyani, Aulia Aisa, and Siti Sulaikho, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Di MI Al-Asyari'ah Jombang," *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kajian Linguistik* 5, no. 2 (2022): 22–31.

¹⁴ Qais Faryadi, *Pedoman Mengajar Efektif Teori Dan Model Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). 22.

memiliki efektivitas yang positif terhadap karakter disiplin siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Levina Kurniawati dengan judul “Pengaruh Program Pendidikan Pesantren terhadap Perilaku Santri di pondok Pesantren Putri Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Kabupaten Lumajang” menjelaskan bahwa perilaku santri dipengaruhi oleh program pesantren. Penelitian yang lain disusun oleh Muhammad Julfi dengan judul “Penerapan *Tsawab W 'iqab* dalam Membangun Sikap Disiplin Siswa di Pondok Pesantren Darussalam,” memaparkan sikap disiplin siswa dapat dibangun dengan penerapan *Tsawab W 'iqab*.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian di MI Al-Kautsar Ponorogo dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektivitas program pembiasaan pesantren terhadap karakter disiplin siswa. Observasi sementara menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa cukup baik meski beberapa di antara mereka tidak sepenuhnya melaksanakan pembiasaan pesantren yang diterapkan di madrasah. Hal ini perlu untuk ditindaklanjuti dengan penelitian dengan judul **Efektivitas Program Pembiasaan Pesantren terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Al-Kautsar Ponorogo.**

B. Identifikasi Masalah

Berpedoman paparan latar belakang masalah pada point sebelumnya, maka terdapat identifikasi masalah berikut:

1. Disiplin dalam pembelajaran.

2. Kesadaran siswa dalam mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah.
3. Motivasi siswa dalam mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah.
4. Pergaulan siswa di lingkungan sekolah ataupun di rumah.
5. Latar belakang lingkungan siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program pembiasaan pesantren siswa MI Al-Kautsar Ponorogo?
2. Bagaimana penanaman karakter disiplin siswa MI Al-Kautsar Ponorogo?
3. Bagaimana tingkat efektivitas program pembiasaan pesantren terhadap karakter disiplin siswa MI Al-Kautsar Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembiasaan pesantren siswa MI Al-Kautsar Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman karakter disiplin siswa MI Al-Kautsar Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan tingkat efektivitas program pembiasaan pesantren terhadap karakter disiplin siswa MI Al-Kautsar Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian memberikan manfaat yaitu dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Dampak yang dihasilkan yakni secara teoritis dan praktis. Secara teoritis yaitu guna meningkatkan wawasan, adapun secara praktis yakni

membantu menyelesaikan dan menghindari problem yang terdapat pada obyek yang dikaji.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa diberdayakan sebagai sumbangan wawasan dan pengembangan kualitas pengajaran pada pelaksanaan program pembiasaan pesantren terhadap karakter disiplin siswa MI Al-Kautsar Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi madrasah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi pada penerapan program pembiasaan pesantren terhadap karakter disiplin siswa. Selain itu juga memberikan informasi bagi lembaga pendidikan untuk mempertimbangkan program pembiasaan pesantren.

b. Bagi kepala madrasah

Hasil penelitian ini bisa diberdayakan bagi kepala madrasah sebagai bagian dalam menyusun kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung keberlangsungan program pembiasaan pesantren terhadap karakter disiplin siswa.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penambah khazanah baru dan pemberi kontribusi pemikiran terkait program pembiasaan pesantren terhadap karakter disiplin siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, dan dapat dikuatkan secara

berdaya guna dan realistis guna meraih tujuan pengajaran yang diharapkan.

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang disajikan sebagai kalimat pertanyaan.¹⁵ Hipotesis suatu penelitian harus diuji keshahihannya dengan menggunakan data yang telah dianalisis. Rumusannya sebagai berikut:

- Ha : Program pembiasaan pesantren efektif terhadap karakter disiplin siswa MI Al-Kautsar Ponorogo.
- Ho : Program pembiasaan pesantren tidak efektif terhadap karakter disiplin siswa MI Al-Kautsar Ponorogo.

G. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Penelitian

1. Definisi Konseptual

a. Program Pembiasaan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pengajaran paling tua yang terdapat di Negara Indonesia. Pendirinya adalah para alim ulama dan wali pada abad pertengahan masehi. Pesantren adalah lembaga pengajaran yang memberikan pembelajaran dan penguatan kepribadian dan karakter siswa atau santri secara unik dan menarik.¹⁶ Hal ini

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2006). 96.

¹⁶ Kurniawati, "Pengaruh Program Pendidikan Pesantren Terhadap Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Putri Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Kabupaten Lumajang."

dikuatkan oleh oleh Yasin dalam Ismail yang menuturkan bahwa pesantren adalah system pengajaran yang unik atau eksklusif dan menarik untuk menjadi penelitian. Bentuk keberadaan pesantren yang kokoh dan berciri khas dalam menemui segala macam bentuk rintangan yang menghalangi merupakan kekuatan yang mendukung pesantren.¹⁷

Pembiasaan pesantren dalam implementasinya tidak melalui proses pengajaran di dalam ruang kelas namun konsep ini adalah konsep unggul yang menjadi karakteristik suatu lembaga dan dijadikan sebagai program khusus. Program kepesantrenan yang diterapkan memiliki tujuan untuk menumbuhkan esensi religius bagi semua santri. Penanaman esensi karakter memerlukan rutinitas sejak anak usia dini.¹⁸ Metode pembiasaan dikatakan praktis dalam membina dan membentuk karakter anak, sehingga anak-anak meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan atau program sekolah.¹⁹ Anak-anak dikenalkan perilaku yang baik ataupun yang buruk, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Demikian pula program pembiasaan pesantren harus dikenalkan kepada siswa sejak anak memasuki bangku sekolah. Proses program pembiasaan dilaksanakan dengan berulang-ulang dapat memberikan tujuan untuk menjadikan

¹⁷ Yasin, Wati, and Fahmi, "Implementasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santriwati Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1."

¹⁸ Siti Nurjanah, "Peran Metode Uswah Guru Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Siswa Di SMK Prof. Suryono Sumberpucung Malang," *Dakwatun: Jurnal Manajemen dakwah* 1, no. 2 (2022): 78–89.

¹⁹ Isnaenti Fat Rochimi and Suismanto Suismanto, "Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 4 (2019): 231–246.

siswa terbiasa dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku berdasarkan capaian yang ditentukan.²⁰

b. Karakter Disiplin

Arsy Mirdanda menuturkan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi tertib dan teratur yang dimiliki peserta didik di sekolah, dengan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang dapat merugikan baik secara langsung ataupun tidak langsung bagi siswa ataupun sekolah secara keseluruhan²¹ Pendidikan karakter disiplin adalah sesuatu urgen yang harus diamati untuk melatih karakter siswa. Pendidikan tersebut berangkat dari kadar karakter yang bagus lainnya seperti tanggung jawab, kerjasama, jujur, dan lain-lain.²² Usaha yang dijalankan lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan karakter disiplin mencakup segala hal yang mempengaruhi siswa dalam memahami dan menyesuaikan terhadap lingkungan atau kegiatan sekolah.²³ Pendidikan karakter adalah usaha yang dibentuk serta dilakukan dengan prosedural dalam menolong siswa menelaah kadar tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Allah SWT, individu, sosial, lingkungan, dan bangsa. Kadar tersebut mampu muncul pada pikiran, perasaan, sikap, perkataan, serta perbuatan

²⁰ Abdul Muiz, Ahmad Sukandar, and Husen Saepul Inan, "Pembiasaan Berdo'a Sebelum Belajar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sikap Spiritual (Studi Deskripsi Di Madrasah Aliyah Cilenga Dan Madrasah Al-Hamidiyah Cipancur Kabupaten Tasikmalaya)," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 8, no. 1 (2022): 49–62.

²¹ Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018). 22.

²² Wuryandani et al., "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar."

²³ Sobri et al., "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah."

berlandaskan aturan agama, tata karma, hokum, budaya, serta adat istiadat ataupun kebangsaan yang akhirnya akan terbentuk insan yang *kamil*.²⁴

2. Definisi Operasional

a. Program Pembiasaan Pesantren

Pembiasaan pesantren dalam implementasinya tidak melalui proses pengajaran di dalam ruang kelas namun konsep ini adalah konsep unggul yang menjadi karakteristik suatu lembaga dan dijadikan sebagai program khusus. Program kepesantrenan yang diterapkan memiliki tujuan untuk menumbuhkan esensi religius bagi semua santri. Penanaman esensi karakter memerlukan rutinitas sejak anak usia dini.²⁵ Metode pembiasaan dikatakan praktis dalam membina dan membentuk karakter anak, sehingga anak-anak meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan atau program sekolah.²⁶ Anak-anak dikenalkan perilaku yang baik ataupun yang buruk, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Demikian pula program pembiasaan pesantren harus dikenalkan kepada siswa sejak anak memasuki bangku sekolah. Proses program pembiasaan dilaksanakan dengan berulang-ulang dapat memberikan

²⁴ Menek Resti Apridawati, *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021).

²⁵ Nurjanah, "Peran Metode Uswah Guru Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Siswa Di SMK Prof. Suryono Sumberpucung Malang."

²⁶ Rochimi and Suismanto, "Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini."

tujuan untuk menjadikan siswa terbiasa dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku berdasarkan capaian yang ditentukan.²⁷

Adapun nilai-nilai pesantren yang harus dilakukan dan dibiasakan oleh siswa, sebagai berikut:²⁸

1) Akhlaq Karimah

Akhlaq merupakan perbuatan yang terdapat pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Seorang siswa mempunyai dan bisa mengaplikasikan sopan santun atau tuntunan moral yang telah diarahkan oleh agama dengan mempertimbangkan komunikasi antar sesama manusia dan alam sekitar. Dalam konteks ini membiasakan siswa berperilaku baik.³⁰ Siswa juga mengembangkan pribadi yang memiliki *akhlaq al-karimah* bagi siswa yang shalih mandiri dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa yang ikhlas, sederhana, mandiri, *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *tawadhu'* (rendah hati), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (keseimbangan), *tawasuth* (moderat), *uswah* (keteladanan), pola hidup sehat, dan *hubbul wathon* (cinta tanah air).³¹

²⁷ Abdul Muiz, Sukandar, and Insan, "Pembiasaan Berdo'a Sebelum Belajar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sikap Spiritual (Studi Deskripsi Di Madrasah Aliyah Cilenga Dan Madrasah Al-Hamidiyah Cipancur Kabupaten Tasikmalaya)."

²⁸ Kurniawati, "Pengaruh Program Pendidikan Pesantren Terhadap Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Putri Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Kabupaten Lumajang.": 38.

²⁹ Surayya Layyin Hamdiyah, "Implementasi Budaya Religius Melalui Tradisi Kepesantrenan" (UIN Tulungagung, 2018). 34.

³⁰ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33.

³¹ Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 69–88.

2) Ibadah Amaliyah

Ibadah amaliyah dilaksanakan dengan tujuan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Terdapat dua bentuk ibadah yakni ibadah *mahdoh* (hubungan dengan Allah SWT) dan ibadah *ghairu mahdoh* (hubungan antar sesama manusia). Kedua bentuk ibadah tersebut memiliki tujuan untuk mengharap ridlo Allah SWT.³² Contoh ibadah *mahdoh* yang dapat dibiasakan siswa adalah melaksanakan sholat dan berpuasa, sedangkan contoh ibadah *ghairu mahdoh* yakni segala perbuatan yang diniatkan untuk mendapatkan ridlo Allah SWT dalam artian amalan sunnah.

3) Bacaan Al-Quran

Setelah melaksanakan sholat fardlu, siswa diwajibkan membaca Al-Quran atau *sorogan* yang dipimpin dan dibimbing oleh seorang guru. Dalam konteks ini, siswa siswa membaca Al-Quran secara tepat sesuai dengan ilmu tajwid.³³

4) Hafalan Surah Al- Quran

Kurniawati menjelaskan bahwa menghafal Al-Quran merupakan kebutuhan langsung siswa untuk mempunyai alternatif dalam mengikuti kelulusan, dalam hal ini siswa mempertahankan hafalan surah pilihan dan hukum tahlil.

5) Amanah dan Tanggung Jawab

³² Hamdiyah, "Implementasi Budaya Religius Melalui Tradisi Kepesantrenan." 31.

³³ Kurniawati, "Pengaruh Program Pendidikan Pesantren Terhadap Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Putri Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Kabupaten Lumajang."

Nilai pesantren ini mengharapkan siswa agar amanah dalam hal ini adalah siswa mengikuti segala bentuk aturan, dan bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diamanatkan oleh pesantren/sekolah.

6) Toleransi

Nilai pesantren ini menempatkan siswa agar mampu menghargai, toleransi, dan memahami keragaman karakter dan adat istiadat setiap siswa.

b. Karakter Disiplin

Disiplin memiliki indikator yang diperlukan guna mengetahui tingkat kedisiplinan yang dimiliki siswa. Moenir menjelaskan terdapat dua macam disiplin yang sangat menonjol, yaitu disiplin waktu dan disiplin tata tertib. Indikator-indikator tersebut antara lain.³⁴

1) Disiplin waktu

- a) Tepat waktu ketika belajar antara lain ketepatan waktu datang dan pulang sekolah
- b) Tidak membolos kelas
- c) Tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya

2) Disiplin perbuatan

³⁴ Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*. 26-27.

- a) Mematuhi serta tidak melakukan pelanggaran tata tertib dan ketentuan yang ada
- b) Rajin belajar
- c) Mengerjakan tugas sendiri
- d) Berkata jujur (tidak berbohong)
- e) Melaksanakan perilaku yang menggembirakan layaknya tidak menyontek, tidak menjahili sedang orang lain yang belajar, serta tidak membuat kegaduhan dan sebagainya.

